

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA MAKASSAR

Ilma Rahim, Kembong, dan Sultan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
ilmarahim37@gmail.com

Abstract: Courage in Language in the Interaction of Teachers and Students in Makassar Language Learning. This research is a qualitative descriptive study aimed at describing the politeness of language in the interaction of teachers and students in Makassar language learning for Class VII students of SMP Negeri 1 Bontonompo, Gowa Regency, with detailed descriptions, compliance with language politeness. The technique used in collecting data uses observation, recording techniques and note taking techniques. The results of the study describe fifteen forms of politeness speech utterances in the interaction of teachers and students in class VII in SMP Negeri 1 Bontonompo according to the principle of politeness Leech which consists of; maxim of wisdom, generosity of maxim, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of agreement and maxim of sympathy.

Keywords: politeness of language, obedience to the principle of politeness, teacher-student learning interactions, students

Abstrak: Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Makassar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa, dengan rincian pendeskripsian, pematuhan kesantunan berbahasa. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian mendeskripsikan lima belas wujud tuturan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada kelas VII di SMP Negeri 1 Bontonompo menurut prinsip kesantunaan Leech yang terdiri dari; maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim Penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesempakatan dan Maksim kesimpatian.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa, pematuhan prinsip kesantunan, interaksi pembelajaran guru ke siswa*

Manusia yang menggunakan bahasa santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika dan berbudaya. Sebaliknya, jika seseorang menggunakan bahasa yang kasar, memaki, maupun mengejek mencerminkan manusia yang buruk atau tidak beretika. Kesantunan juga sangat bergantung pada siapa penuturnya dan siapa lawan tuturnya. Bahasa sebagai alat komunikasi terikat norma-norma yang mengatur penutur dan lawan

tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Norma-norma tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, yang membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim yakni maksim, maksim kedermawanan, maksim pujia, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Leech mengemukakan derajat kesantunan seorang penutur ditentukan oleh

situasi saat berlangsungnya pertuturan sehingga derajat kesantunan tersebut akan berbeda pada setiap latar sosial penutur.

Kesantunan berbahasa tidak hanya dinilai dari cara orang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, tetapi kesantunan berbahasa juga dinilai dari cara berbahasa daerah dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Seperti halnya bahasa Makassar, bahasa Makassar merupakan bahasa daerah yang berkembang di daerah Sulawesi Selatan bahasa Makassar merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Makassar khususnya di Desa Tammallayang, Kabupaten Gowa, sebagian besar penduduknya berbahasa Makassar dalam berkomunikasi. Bahasa Makassar sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Makassar juga terikat oleh norma-norma kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa sering terjadi dalam proses interaksi komunikasi. Interaksi itu dapat terjadi pada konteks resmi seperti di sekolah penerapan kesantunan berbahasa menjadi sangat penting agar memperlancar hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa daerah, penggunaan bahasa yang santun akan memperlancar hubungan komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Salah satu bentuk aplikasi kesantunan berbahasa yaitu dalam interaksi guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa daerah. Penerapan kesantunan berbahasa di sekolah sangat penting dan perlu agar memperlancar hubungan komunikasi yang baik di antara guru dan siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pada penelitian ini ialah mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Makassar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa pada prinsip kesantunan Leech.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh informasi mengenai kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran. Waktu penelitian dimulai sejak tanggal 13 Januari sampai tanggal 13 bulan Februari 2020, bertempat di SMP Negeri 1 Bontonompo, Kecamatan Tamallayang, Kabupaten Gowa.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Makassar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. Berfokus pada prinsip kesantunan Leech yang dijabarkan ke dalam enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, rekam, dan catat. Instrumen yang digunakan yakni *human instrument* dan instrumen pendukung berupa instrument alat rekam, dan pedoman format catat lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data oleh Miles, Huberman (1984) yang telah dimodifikasi.

HASIL

Penulis menemukan dan memperoleh data mengenai wujud kesantunan dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Makassar yang akan diuraikan berikut:

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Konteks Interaksi Guru ke Siswa (Sabtu, 18 Januari, 2020 kelas VII B)
Guru memberikan pertanyaan kepada salah satu siswa.

Data (1)

Guru: *Minggu lalori kalasaka anne, lekbakmaki akparek pakbicak-bicaran ri bab makalima dih. Jari kiisseng asemmi anjo kana passambe?* (Minggu lalu kita sudah mempelajari kata ganti dan membuat dialog di bab kelima. Jadi kalian sudah tau semua)

Siswa: *Ie, Bu, Allahamdulillah kiisseng asemmi.* (Allahamdulillah Bu, sudah tau)

Guru: *Ie Alhamdulillah, Adit apa punna kana passambe panjokjo!* (Iya Alhamdulillah, Adit kalau kata ganti penunjuk apa)

Siswa: Kata ganti penunjuk yang menggantikan nama, keadaan, dan peristiwa atau perbuatan,

*ebarakna i lalang basa
Mangkasarak anne (ini), dan anjo
(itu).*

Konteks Interaksi Guru ke Siswa (Selasa, 14 Januari, 2020 kelas VII C)

Penutur adalah guru. Tuturan terjadi di dalam kelas bahasa Makassar di ruangan kelas yang ditunjukkan kepada oleh mitra tutur (siswa) ketika guru bertanya salah siswa yang tidak menulis.

Siswa: *Passammi rodong bokbok
maraengmo motereka nampa
kupalettek ri bokbok basa
Mangkasarakku, dih Bu kulleji?*
(Biarkan dulu di buku lain saya
catat Bu. Pulang sekolah baru
saya pindahkan biasa kan Bu?)

Guru: *Battu ri katteji padeng nak, mingka
paletteki punna battuki ri-ballak.
Ka eroki kuparessa antu
catatanta!*(Terseher kamu saja
nak. Tapi jangan lupa dipindahkan,
karena Ibumau periksa).

Konteks Interaksi Siswa ke Guru (Sabtu, 18 Januari, 2020 kelas VII B). Pada saat guru meminta pada ketua kelas agar mengambil buku paket di perpustakaan.

Guru: *Ia, maeki rodong anngalle
bokbokpappilajarang basa
Mangkasarak ri perpustakaan
ketua kelas!* (Ketua kelas tolong
ambil buku pake pembelajaran
bahasa Makassar di Perpustakaan
sekarang!)

Siswa: *Ie, Bu.* (Iya Bu!)

Maksim Kedermawanaan (The Generosity Maxim)

Konteks Interaksi Guru ke Siswa (Sabtu, 18 Januari, 2020 kelas VII B). Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan sikap yang santun, tidak terkesan memerintah secara langsung kepada penyaji.

Data (4)

Guru: *Terus punna sipakaingak ia apa?*
(Terus kalau sipakaingak!)

Siswa: *Sipakaingak* adalah saling
mengingatkan Bu.

Konteks Interaksi Siswa ke Guru Sabtu (18, Januari, 2020 kelas VII B) . Siswa memberikan pertanyaan kepada guru dengan sikap yang santun, tidak terkesan memerintah secara langsung kepada siswa.

Data(5)

Siswa: *Terus Bu, punna anjo
ampabattu/menyampaikan
pappasang haruski tau toakah Bu?
Iareka sembarangji Bu!*(Jadi
bagaimana kalau orang yang
menyampaikan pappasang/Nasihat
apakah harus orang tua atau
sembarang Bu!)

Guru: *Anjo appasannga tena na
sangnging tau toa. Mingka tau
appasang biasa tongi anjo nakana
tau riololekbami na gaukang apa-
apa anjo bajik na kodia. Jadi teks
Pappasang yang disampaikan
leluhur, cedikiawan, agamawan,
orang tua, siagadang gurunta
harus dipelajari dan digali makna
nilai-nilai yang terkandung agar
memberikan manfaat dalam
kehidupan sehari-hari. Seperti itu
dih nak* (Jadi orang yang
menyampaikan nasihat tidak
selamanya orang tua. Ini juga tanpa
sebab karna orang terdahulu pernah
mengalami asam garam kehidupan.
Makanya itu biasa disampaikan
orang yang lebih tua. Akan tetapi
teks nasihat/pappasang dapat
disampaikan oleh leluhur,
cedikiawan, agamawan, orang
tua/Ayah, Ibu, dan guru. Maka
didengarkan baik-baik nasihat yang
diberikan, agar hidup bisa
memberikan manfaat bagi sesama)

Konteks Interaksi Guru ke Siswa (Selasa, 14 Januari, 2020 kelas VII C). Setelah dialog selesai disampaikan oleh siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Data (6)

Guru: *Kammami anjo pakbicak-bicarang lekbaka na pabattu kalompok sekre. Jari inai erok akkutaknang iareka tanggapi battu presentasi kelompok sekre disilahkan.* (Itulah tadi percakapan yang telah di presentasikan kelompok satu. Jadi bagi siswa yang mau bertanya, menanggapi, disilahkan).

Maksim Penghargaan/Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Penggunaan maksim penghargaan dapat dilihat dalam data berikut.

Konteks Interaksi Guru ke Siswa (Selasa, 14 Januari, 2020 kelas VII C. Guru meminta kepada salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan maksud kata ganti, guru memberikan tanggapan jawaban siswa.

Data (7)

Siswa: *Ie Bu, arengku Ashabul Kahfi, Kana Passambe iarekakata ganti. Kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nomina atau kata benda.*

Guru: *Iacarakde mantongi tawwa. Jari kana passambe iareka kata ganti adalah kata yang digunakan untuk menggantikan orang atau benda. Jadi begitu ya anak-anak sekarang jenis-jenis kata ganti. Inai akkulle ammacai apa-apami anjo!* (Iya bagus. Jadi *kana passambe* atau kata ganti dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menggantikan orang atau benda. Jadi begitu yah anak-anak, sekarang jenis-jenis kata ganti. Siapa yang bisa bacakan apa saja itu!

Konteks Interaksi Guru ke Siswa (Selasa, 14 Januari, 2020 kelas VII C). Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mempresentasikan tugasnya.

Data (8)

Guru: *Iya sare pattempa*

tempata! (Yah berikan tepuk tangan)

Konteks Interaksi Siswa ke Guru (Sabtu, 18 Januari, 2020 kelas VII B). Pada saat guru memberikan penjelasan tambahan dari siswa yang menjawab pertanyaan guru dan mendapat tanggapan dari guru.

Data (9)

Guru: Yah, walaupun kita tidak tau dan tidak kenal orang tersebut tetap saja kita menjaga dan menghormatinya dengan bertutur yang sopan. Mencerminkan pula budaya *appakatinggi*. *Kamma anjo pahammi!*

Siswa: *Oh ie, Bu.* (Ohiya, Bu).

Maksim Kesederhanaan/Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Konteks Interaksi Siswa ke Guru (Selasa, 18 Januari, 2020 kelas VII B). Pada saat proses pembelajaran guru memberikan tugas untuk mencatat materi bab 5 kepada siswa, namun guru bertanya kesanggupan siswa dalam mencatat materi

Data (10)

Guru: *Jari kicataki anne bab makalimaya sanggenna ri pakbicak-bicarang nampa diskusiki podeng nah, kulle asengjaki toh!* (Jadi catat bab 5 ini sampai di conto *pakbicak-bicarang* sebentar kalian diskusikan bisa semua!

Siswa: *Ie Bu' bisaji Insya Allah halamang siapa anjo?*

Konteks Interaksi Guru ke Siswa (Sabtu, 18 Januari, 2020 kelas VII C). Pada saat belajar mengajar siswa bertanya kepada guru akan tetapi guru bertanya kepada siswa agar dibantu menjawab, walaupun sebenarnya tanpa dibantu siswa guru mampu menjawabnya.

Data (11)

Siswa: Bu, bagaimana itu contohnya *pappasang Bu?*

Guru: *Ya sebelum ibu jawabki, inai akkulle ambaliak sare sekre conto pappasang pasti biasamaki antu allanngereki!* (sebelum ibu jawab, siapa yang bisa bantu ibu memberi

satu contoh *pappasang*, saya yakin pasti kalian biasa dengar)

Data (10) termasuk dalam penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi siswa ke guru pada maksim kesederhanaan. Dengan siswa bertutur *Ie Bu, bisaji Insyallah* tutur tersebut mencerminkan kerendahan hati dengan pemilihan kata, tidak menganggap sepele tugas yang diberikan oleh guru, serta siswa terlihat sederhana. Hal ini pada data (10) mamatuhi maksim kesederhanaan/kerendahan hati karena, tuturan siswa memberikan kerendahan hati (tidak angkuh) dari tugas yang diberikan dan tuturan siswa menggunakan penandah honorifik (hormat) *ie*.

Data (11) termasuk dalam penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi guru ke siswa pada maksim kerendahan hati. Tuturan guru yang dapat mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri membuat mitra lawan (siswa) merasa mampu dan dihargai. Tuturan guru *inai akkulle ambaliak sare sekre conto pappasang pasti biasamaki antu allanngereki* terasa santun karena ia mampu membangkitkan dan menghargai semangat belajar siswa. Hal ini pada data (11) menaati maksim kesederhanaan/rendah hati karena, tuturan guru mampu memperlihatkan kerendahan hati (meminta bantuan) kepada siswa-siswanya.

Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Konteks Interaksi Siswa ke Guru (Selasa, 14 Januari, 2020 kelas VII C). Siswa mengakhiri percakapan pada siswa yang telah selesai.

Data (12)

Siswa: *Kammami anjo pakbicarak-bicarang lekba i kambe nipakasingarak. Punna niak salah-salah pau-paungku pala popporoka ri katte aseng. Saya kembalikan ke Ibu* (Itulah tadi percakapan yang sudah kami presentasikan. Kurang dan lebihnya mohon dimaafkan sekalian. Saya kembalikan ke Ibu).

Konteks Interaksi Guru ke Sis/wa (Sabtu, 18 Januari, 2020 kelas VII B. Guru memberikan kesempatan kepada siswa, untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami

terhadap materi pembelajaran yang tengah didiskusikan.

Data (13)

Guru: *Inai erok injapa akkutaknang? Atau paham asengmaki.* (Siapa yang masih mau bertanya? Atau sudah paham kalian semua)

Siswa: *Ie tenamo Bu, pahami.* (Paham Bu, sudah tidak ada)

Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Konteks Interaksi Siswa ke Guru (Sabtu, 14 Januari, 2020 kelas VII B. Saat proses pembelajaran berlangsung suasana kelas menjadi tidak kondusif. Guru menyuruh para siswa untuk tenang dan mendengarkan temannya yang sedang membaca.

Data (14)

Guru: *Huss.. sannangmaki rodong nak, silahkan Alfina kibacami!* (Huss kalian tenang dulu dengarkan temannya membaca. Alfiana silahkan di baca).

Siswa: *Ie Bu.* (Iya Bu).

Konteks Interaksi Guru ke Siswa (Selasa, 14 Januari, 2020 kelas VII C). Pada saat proses pembelajaran tiba-tiba dari sudut kanan seorang siswa memanggil gurunya dan guru segera menghampiri siswa tersebut.

Data (15)

Siswa1: *Bu, kodi pakkasiakna Ani Bu* (Bu, Ani lagi sakit).

Guru: *Ngapai anjo kodong?* (Dia kenapa)

Siswa2: *Tena todong kuassengi, langsungji anngarruk Bu, nampa najama barambanna.* (Saya juga tidak tau Bu, langsung saja dia menjerit kesakitan dadanya)

Guru: *Diammi dulu yang lain*

PEMBAHASAN

Maksim Kebijakan/Kearifan

Maksim Kebijakan atau kearifan adalah maksim yang berpegang pada prinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya

kepada mitra tutur menurut Leech (dalam Chaer, 2010:57) Maksim tersebut dapat ditemukan dalam tuturan interaksi guru ke siswa *Jari ki isseng asemi anjo kana passambe* dan penggunaan ungkapan *Adit apapunna kana passambe panjokjok* menunjukkan tuturan tersebut menggunakan penanda sapaan *ki*, ketika bertanya kepada siswa, memberikan kesan penguatan materi pembelajaran kepada mitra tutur (siswa) hal karena terkadang lupa siswa lupa dari materi pembelajaran, disinilah penutur (guru) yang harus mampu mengurangi kerugian siswa jika sewaktu-waktu tidak mampu menjawab maka guru akan menjawabnya tanpa mengurangi kerugian pada siswa, dan jika dilihat dari kelangsungan tuturan tersebut termasuk tuturan literal. Selanjutnya pada tuturan guru ke siswa *Battu ri katteji padeng nak, mingka palletteki punna batu ki ri ballak. Ka erokki kuparessa anttu catatanta!* Merupakan tuturan guru yang menanggapi alasan siswa, ketika siswa ditanya mengapa dia tidak menulis saat pembelajaran berlangsung. Pada tuturan penutur (guru) memberikan kebebasan terbatas yang berusaha mengurangi kekecewaan mitra tutur (siswa) karena alasan yang diungkapkan siswa berterima oleh penutur (guru), tanpa memberikan hukuman kepada siswa tersebut, dan menggunakan penanda sapaan honorifik *katte*.

Demikian pula tuturan siswa ke guru dengan ungkapan *Ie, Bu* menjelaskan bahwa siswa bijaksana dalam melaksanakan perintah guru. Jadi wujud kesantunan berbahasa pada Maksim kebijaksanaan; 1) menunjukkan tuturan berupa pertanyaan dengan menggunakan penanda honorifik *katte, ie* 2) menunjukkan kalimat perintah, 3) mengurangi kekecewaan (memberikan kebebasan terbatas), 4) memberikan keuntungan (memberikan keringanan tanpa menghukum, memberi arahan, siap melaksanakan menjalankan amanah).

Maksim Kederewananaan

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:57) maksim kederewananaan merupakan maksim yang memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian pada orang lain sebesar mungkin. Maksim ini terdapat dalam tuturan interaksi guru ke siswa *Terus punna sipakaingak*

ia apa? Tuturan tersebut merupakan bentuk perintah, akan tetapi penutur menyampaikan dengan kalimat pertanyaan sehingga tidak terkesan memaksa secara langsung mitra tutur (siswa) untuk menjawab pertanyaan dari penutur (guru) sehingga menjadi terasa santun. Selanjutnya tuturan siswa ke guru *Terus Bu, punna anjo ampabattu atau menyampaikan pappasang haruski tau toakah Bu? iareka sembarangji Bu* merupakan tuturan tidak langsung yang sangat santun karena siswa memberikan pertanyaan kepada guru secara tidak langsung. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:67), semakin tuturan bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan, sebaliknya semakin tidak langsung sebuah tuturan, maka semakin santunlah tuturan. Dan terakhir, penggunaan tuturan guru ke siswa *Kammami anjo pakbicak-bicarang na pabattu kalompok sekre. Jari inai erok akkutaknang iareka tanggapi batu presentasi kelompok sekre disilahkan* Penutur (guru) mengajak mitra tutur (siswa) untuk bertanya dan memberikan penguatan materi pembelajaran dengan bertanya kepada salah satu siswa. Guru mengajak siswa untuk bertanya dan memberikan dengan begitu akan memberikan penguatan siswa. Tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan, memberikan pilihan kepada siswa apakah masih mau bertanya atau sudah tidak ada.

Jadi wujud kesantunan berbahasa pada Maksim kederewananaan; 1) tidak langsung yaitu kalimat perintah disampaikan dengan intonasi intogatif/pertanyaan, 2) memberikan keuntungan (memerintah secara tidak langsung dan memberi kebebasan), 3) tuturan direktif yaitu, penutur ingin mitra tutur melakukan tindakannya misalnya bertanya dan memohon, 4) memberikan skala pilihan (mau bertanya atau tidak), (5) mengurangi keuntungan diri sendiri (memberi penguatan materi pembelajaran).

Maksim Penghargaan/Pujian

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:56) maksim penghargaan atau pujian merupakan kaidah kesantunanpeserta tutur memperbanyak pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Maksim ini terdapat dalam tuturan interaksi guru ke siswa *Ia carakde mantongi tawwa. Jari kana passambe iareka kata ganti adalah kata yang digunakan untuk*

menggantikan orang atau benda. Jadi begitu ya anak-anak tuturan tersebut merupakan sebuah bentuk penghargaan terhadap pendapat siswa. Tuturan guru memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan menyempurnakan pendapat siswa yang belum sempurna dan guru memaksimalkan kerugian siswa dengan memberikan pujian kata pintar karena telah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Rasa penghargaan penutur, diutarakan dengan akspresif dan asertif.

Selanjutnya penggunaan tuturan guru ke siswa *Iya sara pattempa-tempata*. Tuturan tersebut merupakan sebuah penghargaan guru kepada siswa dalam bentuk apresiasi tepuk tangan. Kalimat tuturannya tercermin sebagai ekspesif yaitu kalimat yang diungkapkan dengan sikap perasaan mengenai suatu keadaan. Dengan demikian siswa akan merasa senang dan semangat dalam belajar. Dan tuturan dalam interaksi siswa ke guru dengan ungkapan siswa *Oh ie, Bu* merupakan tuturan siswa ketika guru memberikan tanggapan dari pertanyaan siswa. Tuturan siswa yang mampu menghargai tanggapan guru, sehingga bernilai santun karena menaati maksim penghargaan.

Jadi wujud kesantunan berbahasa pada Maksim Penghargaan/pujian berupa, tuturan; 1) memberi pujian (memuji dengan kata pintar), 2) memberi penghargaan (tepuk tangan), ketiga memberikan tuturan ekspesif dan asertif, 4) menggunakan penanda honorifik *ie*.

Maksim Kesederhanaan/Kerendahan Hati

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati bahwa penutur memaksimalkan pujian atau rasa hormat pada orang lain, meminimalkan pujian pada dirinya sendiri. Maksim ini dalam tuturan interaksi siswa ke guru *Ie Bu, bisaji InsyaAllah* pada tuturan tersebut merupakan sebuah bentuk kesederhanaan ditandai dengan pemilihan kata yang tepat menjawab pertanyaan guru, ketika guru bertanya kesanggupan menyelesaikan tugas yang diberikan. Tuturan siswa dianggap santun, hal ini dikarenakan tuturan siswa memberikan banyak keuntungan terhadap guru dengan memperlihatkan sikap rendah hati dan tidak terlalu melebih-lebihkan dirinya, meminimalan sikap angkuh siswa di depan guru. Demikian halnya tuturan dalam interaksi guru ke siswa *inai akkulle amballiak sare sekre conto pappasang pasti biasamaki antu allanngereki* termasuk santun karena

tuturan guru merupakan bentuk kerendahan hati dengan memberi kesempatan kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai contoh *pappasang* dan mengoptimalkan semua siswa bahwa mereka semua mampu memberikan contoh *pappasang*. Jadi wujud kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan 1) menggunakan penanda honorifik *ie*, 2) bersikap rendah hati (tidak angkuh/tidak menganggap remeh) sesuatu yang perintahkan, 3) bersifat sederhana (menggunakan diksi sesuai konteks situasi), 4) menghargai kemampuan orang lain.

Maksim Kesepakatan/Kecocokan

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:59) maksim kesepakatan, atau kecocokan, ataupun permufakatan menekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan, dan menghindari ketidakcocokan dalam bertutur. Maksim kecocokan dalam tuturan interaksi siswa ke guru *Punna niak salah-salah pau-paungku, pala popporoka ri katte aseng. Saya kembalikan ke Ibu* menjelaskan bahwa penutur ingin mendapatkan pertanyaan ataupun kritikan yang membangun dengan mengembalikan kesempatan ke Guru yang sebagai moderator di dalam diskusi pembelajaran. Guru yang memahami maksim kesepakatan berusaha menyesuaikan maksud tuturan siswa. Dengan begitu siswa dan guru dapat membina kecocokan pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya tuturan *Ie tenamo Bu, pahami* dari tuturan tersebut guru ingin mendapat kepastian kepada semua siswa apakah dia sudah paham ataukah masih ada yang mau ditanyakan mengenai materi yang sedang diskusikan, yang merupakan pembinaan kecocokan karena ingin mendapat kesepakatan kepada mitra tutur agar pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan Lakoof, tuturan tersebut santun karena penutur menghindari tuturan yang dianggap tidak bersahabat.

Maksim kesepakatan/kecocokan 1) membina kecocokan (merasakan kecocokan atas tindak guru dan menyepakati pemaparan guru), 2) menggunakan diksi kata sesuai konteks situasi), 3) bersifat sederhana (menggunakan diksi sesuai konteks situasi), 4) menghargai kemampuan orang lain.

Maksim Kesimpatian

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010:61), maksim kesimpatian merupakan maksim yang menekankan agar peserta tutur memperbanyak memberikan simpati atau mengurangi rasa antipati dalam bertutur. Maksim ini dapat dilihat dalam tuturan siswa ke guru *ie Bu* konteks tuturan siswa terjadi ketika siswa menjadi tidak kondusif dan guru segera memerintahkan untuk tenang, siswa yang paham maksim kesimpatian maka, menanggapi perintah untuk kembali kondusif. Penggunaan ungkapan *ie Bu* menandakan rasa simpati siswa kepada guru, mau menghargai dan mendukung yang tulus dari perkataan guru untuk tetap tenang, dan menggunakan penanda honorifik *ie*. Selanjutnya tuturan guru ke siswa *Diammi dulu yang lain* menjelaskan penutur memberikan rasa simpati kepada siswa, ketika salah satu siswa yang menyampaikan kepada guru, bahwa salah satu yang berada di dalam kelas ada siswa sedang sakitan. Tuturan guru yang menunjukkan rasa simpati dengan mendekati siswa tersebut dan menyuruh siswa lain di dalam kelas tersebut untuk tenang dan tidak membuat mengganggu kelas lain. Maksim kesimpatian; 1) memberikan simpati (memberi dukungan yang tulus dan memberikan perhatian kepada orang lain), 2) memberi bantuan, 3) menggunakan penanda honorifik *ie*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Makassar pada maksim kebijaksanaan/kearifan berupa, (1) tuturan pertanyaan dengan menggunakan penanda honorifik *ki, kate, ie*, (2) menunjukkan kalimat perintah, (3) mengurangi kekecewaan, (4) memberikan keuntungan (memberi keringanan tanpa menghukum). Maksim kedermawanan berupa, tuturan; (1) tidak langsung yaitu kalimat perintah disampaikan dengan intonasi intogarif/pertanyaan, (2) memberikan keuntungan (memerintah secara tidak langsung), (3) tuturan direktif yaitu, penutur ingin mitra tutur melakukan tindakannya misalnya bertanya dan memohon, (4) memberikan skala pilihan (mau bertanya atau tidak), (5) mengurangi keuntungan diri sendiri (memberi penguatan

materi pembelajaran). Maksim Penghargaan/pujian berupa, tuturan; (1) memberi pujian (memuji dengan kata pintar), (2) memberi penghargaan (tepuk tangan), ketiga memberikan tuturan ekspesif dan asertif, (4) menggunakan penanda honorifik *ie*. Maksim Kesederhanaan/kerendahan hati berupa, tuturan; (1) menggunakan penanda honorifik *ie*, (2) bersikap rendah hati (tidak angkuh) sesuatu yang diperintahkan, (3) bersifat sederhana (menggunakan diksi sesuai konteks situasi), (4) menghargai kemampuan orang lain. Maksim kesempakatan/kecocokan berupa, (1) membina kecocokan (merasakan kecocokan dan menyepakati pemaparan guru), (2) menggunakan diksi sesuai konteks situasi, (3) menggunakan penanda honorifik *kate, ie*. Maksim kesimpatian berupa, (1) memberikan simpati (memberi dukungan yang tulus), (2) memberi bantuan, (3) menggunakan penanda honorifik *ie*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
 Leech, Geoffiray. 2011. *Prinsip –prinsip pragmatik*. Jakarta Univeritas Indonesia.